

**MATERI INTERPRETASI KEPEMANDUAN BAHASA  
INGGRIS DI KAMPUNG TAJUR PURWAKARTA  
(ENGLISH GUIDE INTERPRETATION MATERIAL IN TAJUR  
VILLAGE)**

**Zia Kemala<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI Bandung  
*kemala.zia@gmail.com*

**Adrian Agoes<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI Bandung  
*adrian.tea@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Kampung Tajur is a unique village located in the village of Pasanggrahan, Purwakarta. Kampung Tajur has a variety of ecotourism potentials, but Kampung Tajur needs to improve the quality of service, especially in terms of guiding services. Therefore, this study was conducted to determine the interpretation of the material for guidance in Kampung Tajur. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this research are observation, interviews and literature study. This research has several key informants in Kampung Tajur, such as tour guides and informants from the tourism industry, pokdarwis and community leaders in Kampung Tajur. Based on the research results, it was found that at this time the guides in Kampung Tajur did not have any reference material for interpretation. Interpretation is only done as it is. Meanwhile, the development of interpretation material faces several obstacles, one of which is the lack of human resources as a tour guide, especially as a guide for foreign tourists, so it is necessary to make a bilingual guidebook containing interpretation material for guides. Therefore, it is necessary to produce a bilingual guidebook containing translated material for tour guides. This is necessary to anticipate differences in interpretation between guides and clarity of interpretation for tourists.*

**Keywords:** *interpretation material, guidance, tourism development, ecotourism.*

**ABSTRAK**

Kampung Tajur adalah desa unik yang terletak di desa Pasanggrahan, yang memiliki berbagai potensi ekowisata, namun perlu meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam hal pelayanan kepeemanduan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui materi interpretasi kepeemanduan pemandu wisata di Kampung Tajur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi Pustaka. Penelitian ini memiliki beberapa informan kunci di Kampung Tajur, seperti pemandu wisata serta informan dari industri pariwisata, pokdarwis dan tokoh masyarakat yang ada di Kampung Tajur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada saat ini pemandu di Kampung Tajur belum memiliki acuan materi interpretasi. Interpretasi hanya dilakukan seadanya. Sementara pengembangan materi interpretasi menghadapi beberapa

kendala salah satunya adalah sumber daya manusia yang kurang memiliki kemampuan sebagai pemandu wisata, terutama sebagai pemandu wisatawan asing sehingga perlu membuat buku panduan bilingual yang berisi materi interpretasi bagi pemandu. Oleh karena itu, perlu dibuat buku panduan dwibahasa yang berisi materi terjemahan untuk pemandu wisata.

**Kata Kunci :** *materi interpretasi, kepeemanduan, pengembangan pariwisata, ekowisata.*

*Received: January 8, 2021/ Reviewed: February 24, 2021/ Published: July 25, 2021*

## PENDAHULUAN

Purwakarta merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Barat yang memiliki banyak potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Gerak cepatnya dalam membenahi pariwisata membuat Purwakarta memiliki 13 destinasi wisata baru. Salah satunya adalah Kampung Wisata Tajur di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong berada di ketinggian 900 meter dari permukaan laut dengan suhu 18-32 derajat celcius, Kampung wisata ini memiliki konsep *ecotourism* dan kearifan local. Dimana alam, lingkungan dan budaya sunda menjadi objek utamanya.

Kampung Tajur menyuguhkan pemandangan gunung Burangrang dan hamparan sawah hijau nan asri, air gunung yang jernih mengalir ke rumah rumah warga. Masyarakat di Kampung Tajur membangun rumah adat khasnya yang dikenal dengan sebutan rumah adat Julang Ngapak. Rumah adat yang berbentuk panggung yang terdiri dari kayu dan anyaman bambu sebagai bahan utamanya. Rumah inilah yang dijadikan sebagai *home stay*, sebagai sarana akomodasi bagi para pengunjung. Menginap di Homestay rumah adat Kampung Tajur merupakan paket wisata utama yang ditawarkan kepada wisatawan, terdapat 42 rumah dari 120 rumah yang dijadikan sebagai homestay.

Layaknya tinggal dipedesaan, program menginap di homestay ini akan mengikuti aktivitas sang pemilik rumah yang sekaligus menjadi pemandu wisata selama menginap. Wisatawan akan diajak bercocok tanam, pergi kebun, beternak, mengembala hewan di padang rumput, memasak masakan tradisional yang masih menggunakan kayu bakar dan peralatan tradisional ketika memasak.

Selain program menginap di homestay, Kampung Tajur juga menawarkan kegiatan lain yaitu menyaksikan kearifan budaya lokal seperti tradisi Tetunggulan, yakni kegiatan menumbuk padi yang dilakukan oleh ibu-ibu yang bisa menghasilkan bunyi berirama. Lalu ada pula kegiatan menangkap ikan di empang, membuat kerajinan tangan dari barang bekas, hingga *tracking* menelusuri pemandangan indah untuk berfoto. Tentu saja ini akan menjadi pengalaman yang menarik dan berkesan untuk mengisi waktu liburan keluarga dengan gaya yang berbeda. Bahkan dapat dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan dialam terbuka dan tempat belajar bagi siswa dengan nuansa pedesaan. Sesuai dengan logo yang dimiliki Kampung Tajur "Kami Asri, Kami Berbudaya, dan Kami Bertradisi"

Oleh karena itu banyak wisatawan yang berkunjung ke Kampung Tajur. Total wisatawan yang berkunjung adalah sebanyak 660 wisatawan, terdiri dari 540 orang wisatawan lokal, 120 wisatawan luar negeri, 25 wisatawan kampung Tajur (Kantor Desa Pasanggrahan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Tajur memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang, sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan. Salah satunya dengan peningkatan pelayanan kepeemanduan dalam

menginterpretasi setiap kegiatan yang ada di Kampung Tajur. Dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, seorang pemandu dituntut untuk memiliki kemampuan yang berkualitas sehingga makna dari wisata ecotourism ini dapat tersampaikan dengan baik terutama pada wisatawan mancanegara yang tidak mengerti bahasa lokal ataupun bahasa Indonesia.

Sedangkan, pada umumnya yang menjadi pemandu adalah penduduk asli dari Kampung Tajur yang memiliki latar belakang pendidikan yang minim dan tidak mengenyam pendidikan kepemanduan. Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan pengalaman secara otodidak pun termasuk kemampuan berbahasa Inggris yang masih sangat minim. Sehingga komunikasi yang terjalin antara pemandu dan wisatawan sangat kurang.

Oleh karena itu penelitian tentang materi interpretasi bagi pemandu wisata di Kampung Tajur ini dirasakan amat penting untuk dilakukan agar dapat merumuskan materi interpretasi yang bisa menjadi pegangan atau acuan bagi para warga yang ingin berperan menjadi pemandu wisata. Materi interpretasi ini perlu dikembangkan berdasarkan pada penelitian terhadap daya tarik wisata yang ada di wisata Kampung Tajur. Sehingga, penelitian ini berjudul Materi Interpretasi Kepemanduan Bahasa Inggris di Kampung Tajur Purwakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa tujuan khusus dari penelitian ini adalah materi interpretasi kepemanduan. Diharapkan di masa yang akan datang saat tamu wisatawan berkunjung ke Kampung Tajur, maka para pemandu sudah memiliki materi interpretasi kepemanduan yang bisa dijelaskan dengan rinci dan terarah pada para wisatawan di Kampung Tajur. Hal tersebut diperlukan untuk mengantisipasi perbedaan interpretasi antar pemandu dan kejelasan interpretasi bagi wisatawan, sehingga wisatawan mampu memahami kegiatan wisata yang ada selama berada di Kampung wisata Tajur.

Potensi sumber daya alam yang beragam dan memiliki keanekaragaman alam yang dimiliki Kampung Tajur cocok dikembangkan dengan konsep ekowisata. Menurut Weafer (2003) ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup. Selain itu, menurut Janniaton (2006: 38) bahwa “ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal, seklaigus menciptakan peluang kerja dari pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri”.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang lebih ramah lingkungan, kegiatan wisatawan dalam mencari pengalaman akan memberi kesempatan kepada mereka untuk lebih banyak kontak dengan penduduk yang pada akhirnya berpotensi berkontribusi lebih banyak bagi perekonomian lokal. Dengan cara ini, para wisatawan ini menunjukkan bahwa mereka peduli dengan etika hubungan wisatawan-tuan rumah dan mencari bentuk pariwisata yang lebih adil dan merata daripada yang dapat dicapai dalam jenis kegiatan yang lebih konvensional (Mason, 2015).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa meskipun pengembangan kawasan pariwisata bisa membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun perencanaan yang cermat sangat diperlukan. Perencanaan tersebut akan bermanfaat agar bisa menggali lebih banyak potensi bagi masyarakat untuk lebih memperluas peluang dalam berwirausaha (Naidoo, Pearce, & Sharpley, 2015).

Salah satu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menggunakan sarana pengembangan kepariwisataan di suatu

kawasan. Indonesia telah melangkah ke arah ini dengan mengutamakan pariwisata untuk menjadi alat dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat. (Sewoyo, Alfian, & Falaha, 2008). Jenis-jenis produk pariwisata antara lain bisa terbagi menjadi akomodasi (pondok wisata, hotel, kemah), transportasi (sewa mobil, kendaraan), Biro Perjalanan Wisata (paket perjalanan wisata, wisata kebudayaan), dan juga Event serta Atraksi Wisata (kegiatan kebudayaan, kehidupan masyarakat) serta jenis-jenis lainnya. Pengembangan produk perlu memperhatikan perubahan dari keinginan dan kebutuhan wisatawan. Bukan hanya pelaku industri saja, namun masyarakat yang mengembangkan produk pariwisata baik berupa atraksi wisata maupun pengelolaan kegiatan wisata, harus bersikap responsif terhadap kecenderungan keinginan dan kebutuhan wisatawan. Produk-produk pariwisata juga kian beragam, tidak hanya terbatas pada produk yang berbentuk bangunan-bangunan seperti resort maupun kawasan wisata saja, namun sudah berkembang ke arah aktifitas-aktifitas wisatawan. Pengembangan produk pariwisata juga harus memperhatikan keberadaan lingkungan di mana ia berada. Perlunya kejelian dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di masing-masing lingkungannya. Dalam tahapan pengembangan produk pariwisata ada satu tahapan yang disebut *Conceptual Development Plan* (perencanaan pengembangan konseptual). Dalam tahap ini semua informasi dikumpulkan dan dilakukan evaluasi serta kajian-kajian untuk menyiapkan suatu rencana pengembangan konseptual yang mencakup keberadaan sumber daya dan kondisi dari lingkungan di mana produk tersebut dikembangkan. Selain itu juga perencanaan pengembangan produk pariwisata perlu memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan produk itu sendiri. Perlu diketahui berada pada level mana produk tersebut berada.

Salah satu langkah yang bisa ditempuh dalam pengembangan produk wisata adalah mengadopsi metode yang digunakan oleh Moyle District Council di Irlandia Utara, yakni dalam bentuk *action plan* yang mencakup pengembangan 5 P berikut ini (Godfrey & Clarke, 2007):

### **1. Place (Tempat)**

Pengelolaan tempat ini meliputi perancangan “visitor experience” atau pengalaman pengunjung saat datang ke tempat tersebut. Dalam tahap ini haruslah diperhatikan “penciptaan tempat” yakni meningkatkan kualitas tempat kunjungan baik dari sisi atraksi maupun dari sisi sarana dan prasarana (parkir, jalan, ameniti). Penekanan juga harus diberikan pada pengembangan akomodasi yang berkualitas, keramahtamahan dan layanan pengunjung.

- Bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk memaksimalkan potensi kampung yang bisa ditawarkan untuk pariwisata
- Mengembangkan pusat layanan dan informasi pengunjung
- Memperbagus kualitas akomodasi dan kantin
- Meningkatkan distribusi jejaring untuk mempromosikan daya tarik wisata kampung

### **2. Product Services (Layanan produk)**

Langkah ini adalah tentang mengembangkan daya tarik wisata setempat dengan mengelola sumber daya yang ada agar menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama dan membelanjakan uangnya di sana. Perhatian perlu diberikan untuk mengembangkan aktifitas-aktifitas yang bisa menarik bagi wisatawan. Perlu menggali dan mengembangkan sisi-sisi kebudayaan dan festival-festival tradisional seperti sejarah, musik dan olah raga setempat.

- Membangun koordinasi dan mengembangkan paket kegiatan wisata
- Mengembangkan kemasana kegiatan local

### 3. People (Masyarakat)

Keterlibatan masyarakat setempat adalah sangat vital bagi keberhasilan pariwisata. Untuk itu perlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun perlu diperhatikan bahwa penting juga untuk tetap memelihara pusaka setempat dan adat kebudayaan yang ada.

- Mendorong pengembangan kepemimpinan dalam segala aspek manajerial
- Mengembangkan budaya *service excellence* di semua aspek pengalaman wisatawan

### 4. Positioning (pemosisian produk)

Dari sisi pemasaran perlu ditemukan suatu pemosisian produk yang tepat. Perlu diciptakan merek yang lebih kreatif dalam pengembangan produk pariwisata di suatu kampung.

- Mengembangkan merek pariwisata yang mutakhir terintegrasi dengan kegiatan pemasaran
- Menyatakan dengan jelas apa yang ditawarkan oleh kampung dan mengkomunikasikannya melalui merek yang baru
- Mengembangkan paket-paket kegiatan wisata yang terintegrasi dan berkarakter sesuai dengan kebutuhan pasar wisatawan yang dituju
- Mengembangkan perencanaan kehumasan dan promosi dan meningkatkan investasi pariwisata untuk melangkah lebih lanjut

### 5. Partnership (kemitraan)

Menciptakan kemitraan yang kuat akan mendorong pengembangan kepariwisataan di masa yang akan datang. Sangatlah krusial untuk bekerja sama lebih dekat dengan sektor swasta setempat yang dekat dengan tempat kampung berada.

Salah satu yang memegang peranan penting dalam pengembangan sebuah pariwisata adalah pemandu wisata. Pada umumnya seorang pemandu harus melakukan tugasnya seperti menemani wisatawan dalam perjalanan menuju objek wisata dan menjelaskan objek wisata tersebut. Pemandu wisata adalah karyawan garis depan dalam industri pariwisata yang memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman wisatawan di suatu destinasi. Layanan pemandu wisata adalah komponen inti dari berbagai layanan wisata yang ditawarkan oleh operator tur. Bagaimana pemandu wisata dapat memberikan layanan yang berkualitas kepada wisatawan tidak hanya penting bagi keberhasilan bisnis dari operator tur di mana mereka berafiliasi, tetapi juga penting untuk citra keseluruhan dari destinasi yang mereka wakili (Huang, Hsu, & Chan, 2010). Menurut Udoyono (2008:2) bahwa seorang pemandu harus memiliki keterampilan khusus meliputi bahasa asing, pengetahuan sejarah, kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, pengetahuan tentang tempat-tempat wisata di Indonesia dan di luar negeri dan memiliki mental yang positif untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan baik asing maupun domestik". Sedangkan menurut Weafer (20003:115) bahwa pemandu ektourism mendorong orang untuk melihat kehidupan alam liar seperti perjalanan dalam upaya menawarkan sebanyak mungkin pengalaman di tempat tersebut kepada klien, meskipun keterampilan mereka dalam sejarah alam dan pendidikan lingkungan masih kurang, Sedangkan menurut Keputusan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor KEP. 61/MEN/III/2009 tentang SKKNI Sektor Pariwisata Bidang

Pemanduan Ekowisata bahwa seorang pemandu wisata harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan kolega dan wisatawan
2. Bekerja dalam Lingkungan Sosial yang berbeda
3. Mengikuti Prosedur Kesehatan, Keselamatan dan Keamanan di Tempat Kerja
4. Menangani Situasi Konflik
5. Mengembangkan dan Memutakhirkan Pengetahuan Pariwisata
6. Bekerja sebagai Kepemanduan Wisata (Pengetahuan Dasar dan Etika)
7. Memberikan Pelayanan pada Penjemputan (Transfer-in) dan Pengantaran Wisatawan (Transfer-out)
8. Mengembangkan dan Memelihara Pengetahuan Umum yang diperlukan oleh Pemandu Wisata
9. Mengoordinasi dan Mengoperasikan Perjalanan Wisata
10. Memimpin dan Memandu Rombongan Wisata
11. Menyiapkan dan Menyajikan Informasi Wisata
12. Melakukan Kegiatan yang bersifat Interpretasi
13. Mengembangkan Materi Penafsiran untuk Kegiatan Ekowisata
14. Mengelola Wisata yang diperpanjang waktunya
15. Meneliti dan Membagi Informasi Umum tentang Kebudayaan Etnik Indonesia
16. Menginterpretasikan Aspek Budaya Etnik Lokal Indonesia
17. Berkomunikasi Melalui Telepon
18. Melakukan Prosedur Administrasi
19. Mencari dan Mendapatkan Data Komputer
20. Membuat Dokumen di dalam Komputer
21. Menyediakan Pertolongan Pertama
22. Melakukan Komunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar
23. Membaca dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar
24. Menulis dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar

Sedangkan seorang pemandu ekowisata harus memiliki keahlian sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan
2. Bekerja dalam Lingkungan Sosial yang berbeda
3. Mengikuti Prosedur kesehatan, Keselamatan dan keamanan di tempat kerja
4. Menangani situasi Konflik
5. Mengembangkan dan memutakhirkan pengetahuan Budaya dan Pariwisata
6. Bekerja Sebagai Kepemanduan Ekowisata
7. Mengembangkan dan memelihara pengetahuan tentang Ekowisata
8. Mengkoordinasikan dan mengoperasikan Perjalanan Ekowisata
9. Menyiapkan dan menyajikan Informasi Ekowisata
10. Merencanakan dan menerapkan kegiatan yang berdampak negative rendah terhadap lingkungan dan sosial Budaya.
11. Administrasi Umum
12. Administrasi Keuangan
13. Teknologi Komputer
14. Kepemimpinan
15. Kebersihan, Kesehatan dan Keamanan
16. Bahasa Inggris dalam bidang kerja.



Kemampuan tersebut harus diimbangi dengan kemampuan interpretasi. Pelaksanaan interpretasi sangat penting keberadaannya dalam kepelembagaan. Dimana pelaksanaannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pengunjung atau wisatawan yaitu dengan menjelaskan objek objek wisata yang diinterpretasi sehingga pengunjung mampu memahami dan memperkuat gagasan mengenai suatu objek wisata. Menurut Tilden bahwa interpretasi adalah Suatu kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mengungkapkan arti dan hubungan melalui penggunaan obyek asli, dengan pengalaman pertama, dan dengan media yang bersifat ilustratif, bukan hanya sekedar mengkomunikasikan informasi faktual” (Hammit, 1981a). Sedangkan menurut Wallin bahwa interpretasi adalah membantu pengunjung merasakan hal yang dirasakan oleh interpreter – kepekaan terhadap keindahan, kompleksitas, keragaman dan saling keterkaitan dalam lingkungan; rasa kagum; hasrat untuk mengetahui. Interpretasi harus membantu pengunjung mengembangkan perasaan bahwa lingkungan adalah rumah mereka. Interpretasi harus membantu pengunjung mengembangkan persepsi” (Ward & Wilkinson, 2012).

Interpretasi juga memainkan peran yang penting dalam membangun pengalaman wisatawan. Hal tersebut karena interpretasi yang efektif akan mendorong kemawasan seseorang akan situasi, memproses informasi secara aktif, perilaku memperhatikan, serta persepsi keberminat, keterlibatan dalam suatu kegiatan kunjungan (Ana Cláudia Campos, Mendes, do Valle, & Scott, 2018). Selain itu dalam fungsinya yang lain, interpretasi juga memberikan suatu konteks terhadap suatu tempat. Seperti dikemukakan Buchalis (2006) bahwa pengunjung akan memahami makna dari tempat yang dikunjinginya dengan melihat konteks tempat tersebut.

Konteks dari tempat tersebut dapat dibangun oleh interpretasi (Agoes & Ervina, 2015). Kegiatan interpretasi dalam suatu kunjungan wisata juga bisa dilibatkan dalam tahapan rancangan pengalaman wisatawan (*Tourist Experience Design*), agar pengalaman wisatawan menjadi lebih optimal (Moscardo, 2018). Ada dua macam cara interpretasi yang utama, yakni secara personal dan menggunakan medium. Meskipun menggunakan medium bisa menjangkau lebih banyak wisatawan yang berkunjung, tapi kegiatan interpretasi personal (menggunakan pemandu wisata) adalah yang lebih efektif diserap dan dipahami oleh wisatawan (Boonprakob & Chaigasem, 2018).

Menurut Tilden Interpretasi adalah suatu kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mengungkap makna dan hubungan dari pengunjung tentang tempat yang mereka kunjungi serta hal-hal yang mereka lihat dan lakukan (Weiler & Ham, 2009). Interpretasi berkaitan dengan membantu pengunjung mempersepsikan dan mengalami suatu sumber daya lingkungan yang tidak akan mereka bisa lakukan tanpa interpretasi. Ada enam prinsip interpretasi menurut Tilden (Hammit, 1981b):

1. Suatu interpretasi yang tidak ada kaitannya antara yang diperagakan dengan apa yang diuraikan akan merupakan suatu hal yang sia-sia
2. Informasi atau penerangan bukanlah interpretasi. Interpretasi adalah suatu ungkapan berdasarkan informasi-informasi. Dalam interpretasi dimasukkan unsur-unsur informasi
3. Interpretasi adalah suatu seni yang menggabungkan bermacam-macam seni, baik bersifat ilmiah, sejarah atau arsitektur, suatu seni yang pada suatu tingkatan tertentu dapat dianjurkan kepada orang lain
4. Cara menyampaikan Interpretasi bukan dengan perintah tetapi pancingan atau persuasi (dorongan)

5. Interpretasi bermaksud menunjukkan sesuatu secara keseluruhan dan tidak hanya untuk golongan tertentu
6. Interpretasi bagi anak-anak bukan penyederhanaan bagi orang dewasa.

Dalam penyusunan program interpretasi ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan :

1. Menentukan tema dan tujuan pembuatan program
2. Inventarisasi sumberdaya yang terdapat dalam lokasi
3. Analisa data
4. Sintesa
5. Uji coba
6. Evaluasi

Dan di dalam materi interpretasi harus meliputi:

1. Maksud, tujuan dan fungsi pengelolaan kawasan
2. Obyek-obyek interpretasi yang ada di kawasan tersebut
3. Peraturan bagi pengunjung

Kegiatan interpretasi salah satunya adalah untuk mencapai kualitas pengalaman wisatawan. Hal tersebut dikarenakan bahwa ada hubungan yang nyata antara kualitas pengalaman, nilai yang dipersepsikan, kepuasan wisatawan (Chen & Chen, 2010).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan judul Pengembangan materi interpretasi kepeemanduan wisata berbahasa Inggris di Kampung Tajur Purwakarta.

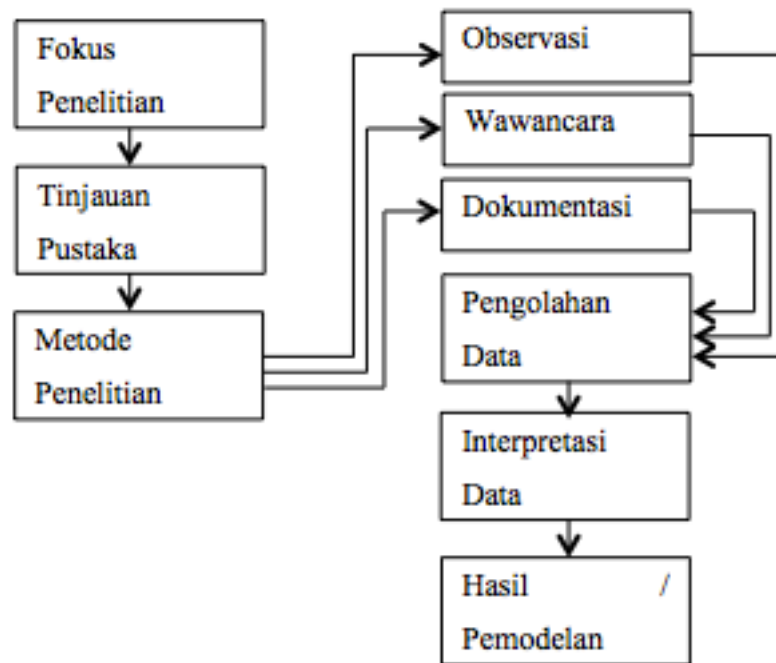
### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 di Kampung Tajur, Purwakarta.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu alat yang menuntun peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki pedoman atau arahan dalam melakukan pengumpulan data, menganalisis, dan menginterpretasikan atau menterjemahkan data yang dikumpulkan dan selanjutnya membuat acuan atau pedoman kepeemanduan dalam bahasa Inggris.





Gambar 1. Desain Penelitian

### Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara:

#### a. Observasi

Observasi lapangan dilakukan di Kampung Tajur pada tanggal 30 – 31 Juli 2019 secara natural dimana peneliti menjadi observer aktif. Untuk mendukung data hasil observasi, maka peneliti menggunakan kamera dan mencatat data selama observasi berlangsung. Observasi lapangan dilakukan.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak-pihak yang memahami tentang konteks penelitian, yaitu: pemerintah, pakar pariwisata, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, wisatawan, serta para pakar/swasta yang turut berperan dan mempunyai atensi terhadap pengembangan kepariwisataan di kawasan wisata Kampung Tajur, Purwakarta. Selama wawancara, perekam suara dan catatan kecil dibuat sebagai bahan pengumpulan data.

#### c. Dokumentasi.

Studi dokumentasi ini terutama dilakukan terhadap data skunder yang banyak mendukung dan berkaitan dengan data primer seperti data kunjungan, sejarah Kampung Tajur, dan data kependudukan, dan lain lain.

### Pengolahan Data

Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi data, peneliti melakukan pengolahan data.

### Interpretasi Data

Interpretasi Data adalah upaya peneliti untuk menghasilkan makna dari data yang diteliti dan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian tersebut. Analisis dilakukan dengan cara memilih, dan mengelompokkan data yang ada, merangkuminya, kemudian menyajikan dalam bentuk yang mudah dibaca atau dipahami.

## Model Penelitian

Setelah interpretasi data maka peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah pedoman materi interpretasi kependamuan wisata dalam Bahasa Inggris di Kampung Tajur, Purwakarta.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemandu wisata di Kampung Tajur belum memiliki materi interpretasi. Mereka hanya menjelaskan seadanya kepada wisatawan tanpa adanya buku panduan. Sehingga materi interpretasi satu pemandu dengan yang lainnya tidak sama, karena memang tidak ada panduan materi interpretasi. Padahal, seorang pemandu wisata memegang peranann penting dalam mengembangkan sebuah pariwisata. Dimana, Pemandu wisata *ecotourism* adalah orang yang memimpin group wisatawan, membuat mereka mengerti mengenai budaya dan sejarah alam dari lingkungan (<https://tafesa.edu.au>).

Namun, pada kenyataannya jika ada wisatawan manca negara, maka pemandu hanya mampu menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dikarenakan para pemandu sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Inggris. Seharusnya, seorang pemandu dapat melaksanakan tugasnya seperti menemani wisatawan dalam perjalanan menuju objek wisata dan menjelaskan objek wisata tersebut. Menurut Udoyono (2008:2) bahwa seorang pemandu harus memiliki keterampilan khusus meliputi bahasa asing, pengetahuan sejarah, kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, pengetahuan tentang tempat-tempat wisata di Indonesia dan di luar negeri dan memiliki mental yang positif untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan baik asing maupun domestik”

Oleh karena itu pelaksanaan interpretasi sangat penting keberadaannya dalam kependamuan. Sehingga pengunjung akan memahami makna dari tempat yang dikunjungi dengan melihat konteks tempat tersebut (Buchalis, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala berkaitan degan pengembangan materi interpretasi. Salah satunya dari segi sumber daya manusia yang meliputi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata, kurangnya diklat kepariwisataan sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, dan kurangnya sadar wisata.

Oleh karena itu, ada beberapa program pengembangan yang diberikan oleh pihak swasta untuk mengembangkan kemampuan pemandu wisata yaitu penyuluhan sadar wisata dan sapta pesona kepada masyarakat dan pelatihan pemandu wisata. Hanya saja pelatihan tersebut diberikan satu kali saja dan dalam waktu yang singkat. Sehingga, hasil dari pelatihan tersebut dirasa belum maksimal oleh masyarakat setempat.

Untuk mencapai hasil yang maksimal seharusnya, dalam penyusunan program interpretasi ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu: menentukan tema dan tujuan pembuatan program, inventarisasi sumberdaya yang terdapat dalam lokasi, analisa data, sintesa, uji coba, evaluasi. Dan di dalam materi interpretasi harus meliputi: maksud, tujuan dan fungsi pengelolaan kawasan, obyek-obyek interpretasi yang ada di kawasan tersebut, dan peraturan bagi pengunjung (Ward & Wilkinson, 2012).

Oleh karena itu, perlunya membuat buku panduan bilingual yang berisi materi interpretasi bagi pemandu, sehingga adanya keseragaman alat pemandu. Selain itu akan mempermudah pemandu ketika memandu wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

## SIMPULAN

Dengan melihat kepada data-data hasil temuan baik melalui observasi maupun wawancara, serta merujuk kepada landasan teori, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemandu wisata di Kampung Tajur belum memiliki materi interpretasi. Mereka hanya menjelaskan seadanya kepada wisatawan. Sehingga materi interpretasi satu pemandu dengan yang lainnya tidak sama, karena memang tidak ada panduan materi interpretasi. Jika ada wisatawan manca negara, maka pemandu menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dikarenakan para pemandu sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Inggris.
2. Perlunya membuat buku panduan bilingual yang berisi materi interpretasi bagi pemandu, sehingga adanya keseragaman alat pemandu. Sehingga memudahkan pemandu ketika memandu wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2015). Pengembangan Produk Pariwisata Perdesaan di Kampung Dago Pojok Bandung. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12 (1), 73-99.
- Boonprakob, P., & Chaigasem, T. (2018). THE TOURISM INTERPRETATION PROCESS TO PASSING ON BELIEFS. *INCBAA*, 190–198.
- Campos, A. C. (2016). *CO-CREATION OF TOURIST EXPERIENCE: ATTENTION, INVOLVEMENT AND MEMORABILITY*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/61530180.pdf>
- Campos, Ana Cláudia, Mendes, J., do Valle, P. O., & Scott, N. (2018). Co-creation of tourist experiences: A literature review. *Current Issues in Tourism*, 21(4), 369–400. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1081158>
- Chen, C. F., & Chen, F. S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.008>
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. 6<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Godfrey, K., & Clarke, J. (2007). *The Tourism Development Handbook*. 1–227.
- Hammitt, W. E. (1981a). A Theoretical Foundation for Tilden's Interpretive Principles. *The Journal of Environmental Education*, 12(3), 13–16. <https://doi.org/10.1080/00958964.1981.10801905>
- Hammitt, W. E. (1981b). A Theoretical Foundation for Tilden's Interpretive Principles. *Journal of Environmental Education*, 12(3), 13–16. <https://doi.org/10.1080/00958964.1981.10801905>
- Janianton, Damanik dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Jogjakarta: Andi.
- Huang, S., Hsu, C. H. C., & Chan, A. (2010). Tour guide performance and tourist satisfaction: A study of the package tours in Shanghai. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 34(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/1096348009349815>
- Jurowski, C. (2009). An Examination of the Four Realms of Tourism Experience Theory. *International CHRIE*. Retrieved from <https://scholarworks.umass.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1054&context=refere>

ed

Lampiran Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia no. Kep 61/MEN/III/2009.

Mason, P. (2015). *Tourism impacts, planning and management*. Retrieved from <https://content.taylorfrancis.com/books/download?dac=C2013-0-25749-9&isbn=9781317704386&format=googlePreviewPdf>

Miriam, S., B. 1991. *Case study Research in Education*. California: The Jossey-Bass.

Moscardo, G. (2018). Tourist experience design: A storytelling framework. *Bridging Tourism Theory and Practice*, 9, 93–107. <https://doi.org/10.1108/S2042-144320180000009007>

Naidoo, Perunjodi, Pearce, Philip, and Sharpley, Richard (2017) *The contributions of enclave tourism to community wellbeing in Mauritius: host community perspective*. In: *Balancing Development and Sustainability in Tourism Destinations: Proceedings of the Tourism Outlook Conference 2015*, pp. 179-188. From: Tourism Outlook Conference 2015, 29-31 July 2015, Lombok, Indonesia.

Sewoyo, H., Alfian, F., & Falaha, P. (Eds.). (2008). *Desa dan Budaya Dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif an R&D*, Alfabeta.

Udoyono. Bambang. (2008). *Sukses Menjadi Pramuwisata Profesional*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.

Ward, C., & Wilkinson, A. E. (2012). *Basic Interpretation Learning System* (J. S. Cahill & S. M. Skinner, eds.). Sacramento, California: California State Parks, Interpretation and Education Division.

Weafer, David B. 2003. *The Encyclopedia of Ecotourism*. Wallingford: CABI Publishing.

Weiler, B., & Ham, S. H. (2009). Tour Guides and Interpretation. In *The Encyclopedia of Ecotourism* (pp. 549–563). <https://doi.org/10.1079/9780851993683.0005>

<http://tafesa.edu.au>

[vea.staff.ipb.ac.id/files/2011/02/Interpretasi-JICA.do](http://vea.staff.ipb.ac.id/files/2011/02/Interpretasi-JICA.do)